

## **BAB II**

### **PROSEDUR KERJA**

#### **2.1 Deskripsi Penugasan Kerja**

Program KKNT yang bekerja sama dengan STIKOM Yos Sudarso di desa karanggintung berjalan dari bulan oktober sampai dengan januari selama 4 bulan. Selama berjalannya program KKNT di desa karanggintung semua program kerja yang di rencanakan sejak awal sukses untuk diselesaikan dengan baik hingga akhir. Jobdesk yang diterima penulis selama menjalani program kerja yaitu sebagai bagian Hubungan Masyarakat(Humas). Dengan tugas yaitu menjaga koordinasi dan menghubungi setiap Narasumber, ketua organisasi masyarakat/remaja, perangkat desa, dan tamu undangan. Selain itu humas bertugas memberikan informasi yang diterima dari pihak luar kelompok dan disampaikan kepada kelompok serta menyebarkan pengumuman kepada masyarakat apabila adanya kegiatan yang ingin dijalani dan dibutuhkan aandal dari masyarakat ataupun pihak luar lainnya. Pada setiap program kerja penulis tidak hanya berperan sebagai humas tetapi juga membantu divisi lainnya *seflexible* mungkin agar acara dapat berjalan sesuai rencana. Dari 8 program kerja yang direncanakan sejak awal penulis diberikan tanggung jawab untuk menjadi PIC di 2 program kerja dan 1 program kerja lainnya di luar yang telah direncanakan sehingga total menjadi 3 program kerja. Berikut uraian kegiatan yang diamanahkan sebagai PIC antara lain;

1. Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Usia Muda Untuk Antisipasi Stunting

Pekerjaan :

Kelompok 1 bersama dengan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) dan Ibu-ibu PKK membuat program untuk pencegahan pernikahan usia muda yaitu “**Pencegahan Pernikahan Usia Muda untuk Antisipasi Stunting**”. Bentuk kegiatan berupa sosialisasi dan talkshow mengenai pencegahan pernikahan dini dalam rangka menekan angka stunting di Desa Karanggintung.. Dimana kelompok 1 sebagai penyusun dan menjalankan program acara sedemikian

rupa dan mengundang ibu-ibu dan remaja di karanggantung sebagai pesertanya lalu memberikan edukasi tentang pernikahan dini serta stunting.

Pengalaman/keterampilan yang diperoleh :

Penulis dapat berfikir kritis untuk menciptakan solusi dari permasalahan yang ada di desa, serta dapat merasakan pengalaman berdiskusi dengan ibu-ibu yang *notabane* nya memiliki perbedaan umur yang jauh dengan kelompok 1 tetapi diskusi untuk menghasilkan solusi berjalan dengan lancar. Dapat pengetahuan dan dapat memahami pentingnya pernikahan di umur dan kondisi yang tepat. Penulis juga menjadi lebih memahami bagaimana kita menghadapi orang yang memiliki umur lebih tua, bagaimana bersikap baik, pemilihan kata sebelum berucap, tetap sopan dalam menyampaikan buah pikir dan banyak lainnya.

## 2. Sosialisasi Pos Binaan Terpadu(POSBINDU)

Pekerjaan :

Kegiatan POSBINDU erat kaitannya dalam pencegahan stunting. Dalam kegiatan Sosialisasi POSBINDU berisi tentang edukasi pentingnya mengikuti POSBINDU dan pendataan diri remaja di karanggantung mulai dari tinggi, berat bada, hingga riwayat penyakit. Serta peserta remaja yang hadir didaftarkan dan data yang ada dimasukkan dalam buku pendataan POSBINDU desa karanggantung, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu langkah pencegahan stunting. Acara sosialisasi POSBINDU ini dihari yang sama dengan osialisasi Pencegahan Pernikahan Usia Muda Untuk Antisipasi Stunting. Kelompok 1 bertugas untuk mengabsen peserta, mengarahkan remaja untuk didata serta ikut membantu dalam pendataan.

Pengalaman/keterampilan yang diperoleh :

Kami mendapatkan pengetahuan baru tentang bagaimana cara memeriksa yang benar dan memberikan kepercayaan kepada orang lain agar dapat ikut memeriksakan dirinya ke POSBINDU.Selain menyadarkan remaja karanggantung kegiatan POSBINDU juga

menyadarkan Kelompok 1 untuk aktif mengontrol perkembangan tubuh dan asupan makan yang bergizi agar ikut andil dalam pencegahan stunting nasional.

### 3. Bimbingan Belajar untuk anak PAUD

Pekerjaan :

Membantu tenaga pengajar PAUD di desa karangintung selama 1 bulan yang dimulai dari 3 november 2021 – 3 desember 2021. Selama 1 bulan penuh senin - jumat kelompok 1 membantu menyiapkan tempat anak-anak untuk belajar lalu mengajari anak-anak yang berada di PAUD tersebut, mulai dari membaca, menulis, menggambar, mewarnai sampai mengenalkan sesuatu hal yang sedang dipelajari. Beberapa kali kelompok 1 juga menyiapkan materi untuk diajarkan kepada anak-anak PAUD.

Pengalaman/keterampilan yang diperoleh :

Kelompok 1 banyak belajar tentang adaptasi di lingkungan baru bersama anak-anak di PAUD. Sebuah tantangan tersendiri bagi kelompok 1 dalam menghadapi perilaku anak-anak yang pasti setiap anak memiliki perilaku dan sifat yang berbeda-beda. Hal tersebut yang membuat kelompok 1 lebih banyak belajar dalam komunikasi kepada anak kecil, bagaimana membuat nyaman dekat dengan kita, dan belajar cara penyampaian sebuah informasi terhadap anak-anak.

## 2.2 Teori Dasar Pendukung

### 2.2.1. Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Usia Muda Untuk Antisipasi Stunting

Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun[4]. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia

18 tahun[5]. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

#### **A. Faktor Pernikahan Usia Muda**

##### **a. Faktor individu**

Menurut Noorkasiani, faktor yang mempengaruhi perilaku pernikahan usia muda, di Indonesia adalah :

1. Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Makin cepat perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya pernikahan sehingga mendorong terjadinya pernikahan pada usia muda.
2. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya pernikahan usia muda.
3. Sikap dan hubungan dengan orang tua. Pernikahan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya pernikahan usia muda. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan pernikahan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.
4. Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan pernikahan yang berlangsung dalam usia sangat muda, diantaranya disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

##### **b. Faktor Keluarga**

Peran orang tua dalam menentukan pernikahan anak-anak mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Sosial ekonomi keluarga  
Akibat beban ekonomi yang dialami, orang tua mempunyai keinginan untuk mengawinkan anak gadisnya. Pernikahan

tersebut akan memperoleh dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan tenaga kerja di keluarga, yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya.

## 2. Tingkat pendidikan keluarga

Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan pernikahan diusia muda. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.

## 3. Kepercayaan dan atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga.

Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya pernikahan diusia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga

## 4. Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja. Jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi atau mengatasi masalah remaja, (misal: anak gadisnya melakukan perbuatan zina), anak gadis tersebut dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

### **B. Macam-Macam Peran Orang Tua**

a. Macam-macam peran orang tua dalam BKKBN dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari :

#### 1. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai- nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini

sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

3. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

4. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

5. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

6. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik[6].

### **C. Dampak Pernikahan Usia Muda**

Dampak Pernikahan Usia Muda yaitu:

1. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai

terjadi hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa. Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Akan tetapi, apabila hal tersebut tidak terjadi, maka hal-hal yang harus dihindari dalam pernikahan adalah melakukan:

- a. Kekerasan secara fisik (misal: memukul, menendang, menampar, menjambak rambut, menyundut dengan rokok, melukai)
- b. Kekerasan secara psikis (misal: mengina, mengeluarkan komentar-komentar yang merendahkan, melarang istri mengunjungi saudara atau teman-temannya, dan mengancam)
- c. Kekerasan seksual (misal: memaksa dan menuntut berhubungan seksual)
- d. Penelantaran (misal: tidak memberi nafkah istri, melarang istri bekerja)
- e. Eksploitasi (misal: memanfaatkan, memperdagangkan, dan memperbudakkan)

Apabila hal tersebut terjadi, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:

1. Mendatangi fasilitas kesehatan (Puskesmas/Rumah Sakit) untuk mengobati luka-luka yang dialami dan mendapatkan visum dari dokter atas permintaan polisi penyidik.
2. Menceritakan kejadian kepada keluarga, teman dekat atau kerabat.
3. Melapor ke polisi (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak/UPPA).

4. Mendapatkan pendampingan dari tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), psikologi atau Lembaga Bantuan Hukum (LBH).

2. Dampak Psikologis

Secara psikis anak belum siap mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas.

3. Dampak Sosial

Pernikahan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagai aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdikan dan berkiprah di masyarakat. Tetapi karena alasan sudah berkeluarga, maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang.

4. Dampak Ekonomi

Menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam[7].

**2.2.2. Sosialisasi Pos Binaan Terpadu(POSBINDU)**

Kompleksnya permasalahan remaja yang ada membuat pemerintah mengembangkan berbagai cara bagaimana agar remaja mudah dalam mengakses informasi kesehatan sehingga dapat membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahannya. Posyandu remaja hadir ditengah masyarakat karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang didirikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat terutama meningkatkan peran serta aktif dari remaja[8]. Posbindu adalah suatu forum komunikasi alih teknologi dan pelayanan bimbingan kesehatan masyarakat oleh dan untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis



dalam mengembangkan sumber daya manusia sejak dini. Posbindu adalah pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan, perwujudan dari peran serta masyarakat dalam menjaga meningkatkan derajat kesehatan mereka[9]. Posbindu PTM merupakan peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM Utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) meliputi merokok, konsumsi minuman beralkohol, pola makan tidak sehat, kurang aktifitas fisik, obesitas, stres, hipertensi, hiperglikemi, hiperkolesterol serta menindak lanjuti secara dini faktor risiko yang ditemukan melalui konseling kesehatan dan segera merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Kegiatan posbindu dimaksudkan untuk terus memantau perkembangan remaja agar meminimalisir PTM serta stunting. Monitoring setiap bulan dalam kegiatan Posbindu merupakan salah satu langkah untuk pencegahan Stunting.

#### **A. Kegiatan Utama Posbindu PTM**

1. Deteksi dini faktor risiko dan monitoring
2. Konseling dan rujukan
3. Aktifitas bersama ( senam, jalan sehat, bersepeda dll)

#### **B. Adapun jenis kegiatan Posbindu PTM meliputi :**

1. Melakukan wawancara untuk menggali informasi faktor resiko keturunan dan perilaku;
2. Melakukan penimbangan dan mengukur lingkar perut, serta Indeks Massa Tubuh termasuk analisa lemak tubuh;
3. Melakukan pengukuran tekanan darah;
4. Melakukan pemeriksaan gula darah;
5. Melakukan pengukuran kadar lemak darah (kolesterol total dan trigliserida);
6. Melakukan pemeriksaan fungsi paru sederhana (Peak flow meter);
7. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asetat) oleh tenaga dokter dan bidan terlatih di puskesmas;

8. Melaksanakan konseling (diet, merokok, stress, aktifitas fisik dan lain-lain) dan penyuluhan kelompok termasuk sarasehan;
9. Melakukan olah raga/aktifitas fisik bersama dan kegiatan lainnya;
10. Melakukan rujukan kePuskesmas[10].

### **2.2.3 Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat membantu proses perkembangan anak lebih optimal. Beragam manfaat yang bisa didapat oleh anak yang mengikuti PAUD, yaitu belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengelola stres, dan menyelesaikan masalah. Menurut para ahli, pendidikan anak usia dini penting bagi perkembangan anak. Melalui pendidikan ini, Si Kecil bisa belajar berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan anak-anak seusianya secara berkelompok. Semakin cepat anak-anak dikenalkan pada hal-hal tersebut, maka makin bermanfaat pula bagi perkembangan mereka. Tak hanya di sekolah PAUD, kini pendidikan anak usia dini juga tersedia di beberapa *daycare*. Apabila anak kurang mendapatkan pelayan PAUD sejak dini akan mengakibatkan perkembangan jaringan otaknya tidak optimal dan sebagian sel otaknya akan mati/musnah sehingga mempengaruhi kecerdasan dan kecakapan psikis lainnya[11].